

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dikatakan berkualitas jika terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pembelajaran, guru dan peserta didik, bahan, strategi/metode, alat dan sumber pembelajaran serta evaluasi.

Kurikulum adalah, “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar” (Sagala, 2013:234). Kurikulum tidak bersifat stagnan namun kurikulum bersifat dinamis karena, kurikulum ini sendiri terkait erat dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, serta tidak terlepas dari pengaruh global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya (Kurniasih dan Berlin, 2014:3).

Penerapan kurikulum merupakan salah satu hal yang sedang dihadapi oleh Indonesia, kurikulum yang sering berubah-ubah dianggap kurang efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum tersebut. Ketika terjadi perubahan pada kurikulum, maka terjadi pula perubahan pada strategi mengajar yang berakibat bingungnya guru sebagai pendidik dan siswa sebagai terdidik. Untuk setiap perubahan kurikulum yang tentunya memerlukan banyak waktu yang digunakan dalam setiap penerapannya. Hal ini dilihat dari penerapan setiap kurikulum yang akan selalu diawali dengan adanya sosialisasi kurikulum, pelatihan-pelatihan, hingga pemahaman oleh guru dan siswa, dan itu memerlukan waktu yang cukup lama hingga pelaksanaan kurikulum tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan dalam penerapannya.

Saat ini di Indonesia kurikulum yang dikembangkan yaitu kurikulum 2013. Dampak dari pengembangan Kurikulum 2013 yakni siswa menjadi lebih aktif untuk menggali lebih banyak sendiri informasi di dalam pembelajaran di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perubahan pola pikir Kurikulum 2013 mengakibatkan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Menurut Sinambela (2013), terdapat 5 langkah pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan saintifik. Model pembelajaran yang terdapat di dalam pengembangan Kurikulum 2013 adalah model yang menganut pandangan konstruktivisme. Kegiatan siswa lebih cenderung untuk mencari tahu tentang prinsip dan ilmu pengetahuan tersebut bukan menunggu diberikan oleh guru. Pada Kurikulum 2013, Sani (2014: 76) mengemukakan bahwa model yang sesuai dengan pembelajaran saintifik antara lain (1)

pembelajaran berbasis inkuiri, (2) pembelajaran penemuan, (3) pembelajaran berbasis masalah, dan (4) pembelajaran berbasis proyek. Keempat model tersebut bukan model yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran yang mengimplementasikan kurikulum 2013 karena masih bisa menggunakan model pembelajaran lain yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme.

Selanjutnya, rendahnya prestasi pendidikan di Indonesia dikarenakan kurang efektifnya sistem pembelajaran di sekolah serta sumber daya manusia yang masih rendah, hal ini dapat dibuktikan dengan *output* pendidikan yang dihasilkan. Hal tersebut ditinjau dari banyaknya siswa yang kurang mampu untuk mandiri, sehingga keaktifan siswa kurang, serta ketidakmampuannya untuk membangun keingintahuan siswa. Siswa lebih banyak menghafal suatu pembelajaran daripada menalar, dalam hal ini siswa sulit untuk menjawab pertanyaan yang membutuhkan penalaran. Pada umumnya, siswa sebagai terdidik kurang menggali informasi yang diberikan oleh guru sebagai pendidik, dan menganggap guru adalah pusat informasi satu-satunya. Pendidikan yang baik tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tercapai diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pendidikan IPA diharapkan mampu mengembangkan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Seiring dengan hal tersebut tujuan pembelajaran IPA sesuai dengan peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (dalam Suastra, 2009: 11) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan-Nya.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, siswa yang belajar IPA diharapkan mampu tertarik untuk memperhatikan dan mempelajari gejala dan peristiwa alam dengan selalu ingin mengetahui apa, bagaimana dan mengapa tentang gejala dan peristiwa tersebut. Namun, pada realitanya sampai saat ini masih banyak pembelajaran IPA di sekolah dasar yang dilakukan hanya mengacu pada pencapaian akademik. Proses bagaimana siswa beraktivitas maupun bekerjasama dalam pembelajaran dan

memecahkan masalah masih belum banyak dipertimbangkan dalam menyusun strategi belajar dan mengajar. Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA meliputi : pembelajaran konsep masih didasarkan pada pemikiran bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa dan pembelajaran konsep-konsep IPA masih bersifat hayalan.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SDN Bojongsari 04 kelas IV menunjukkan beberapa kelemahan-kelemahan guru dalam pembelajaran IPA. Kekurangan guru dalam pembelajaran IPA. **Pertama**, dalam proses pembelajaran guru hanya menuntut pada hasil sehingga siswa akan berusaha mencapai hasil yang diinginkannya dengan cara apa saja, tidak dengan ketekunan, kejujuran, disiplin, maupun kerja keras. **Kedua**, dalam proses pembelajaran IPA guru biasanya menggunakan metode belajar kelompok, namun dalam prosesnya guru kurang memperhatikan aktivitas siswa dalam kelompok. **Ketiga**, guru belum mengoptimalkan pemanfaatan potensi lingkungan sebagai media dan sumber belajar. **Keempat**, guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab dengan siswa setelah itu siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada lembar kerja siswa (LKS) yang telah dimiliki siswa sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Proses pembelajaran IPA yang terjadi di SDN Bojongsari 04 yang terjadi menyebabkan proses belajar mengajar di dalam kelas cenderung pasif, pembelajaran seperti ini kurang mampu melahirkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi kurang bermakna, siswa lebih banyak menghafal

konsep, tetapi kurangnya motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajarannya motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang akhirnya berimbas pada rendahnya pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dikatakan bahwa proses pembelajaran IPA di SDN Bojongsari 04 belum optimal. Proses pembelajaran IPA seharusnya bisa mengembangkan pemahaman konsep. Pemahaman konsep akan membantu siswa menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan konsep tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar mata pelajaran IPA yang dapat mengembangkan kemampuan alamiahnya, sehingga materi yang diterima benar-benar memberikan makna yang mendalam bagi para siswa.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran guna mengatasi rendahnya pemahaman konsep IPA adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Model CLIS berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget. Model pembelajaran CLIS bertujuan untuk membentuk pengetahuan (konsep) ke dalam memori siswa agar konsep tersebut dapat bertahan lama, karena model pembelajaran CLIS memuat sederetan tahap-tahap kegiatan siswa dalam mempelajari konsep yang diajarkan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap pemahaman konsep IPA kelas IV di SDN Bojongsari 04 pada Materi Perubahan wujud benda”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman konsep IPA
2. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*)
3. Proses pembelajaran IPA yang pasif
4. Model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) belum diterapkan pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN Bojongsari 04

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah penelitian yaitu pada penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap pemahaman konsep IPA kelas IV SDN Bojongsari 04 pada materi Perubahan wujud benda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, dapat disimpulkan masalah penelitian yaitu “apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Children Learning in Science* (CLIS) di SDN Bojongsari 04 kelas IV materi Perubahan wujud benda?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap penggunaan model *Children Learning in Science* (CLIS) pada siswa kelas IV SD di SDN Bojongsari 04 pada materi Perubahan wujud benda.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk melengkapi tugas-tugas, menambah pengalaman peneliti dalam dunia pendidikan dan memenuhi syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) pada pembelajaran IPA kelas IV SDN Bojongsari 04 dapat menambah pengalaman belajar dan keaktifan siswa sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru tentang model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta pengalaman.

